

## PEMAHAMAN PERAWAT TENTANG MPKP TIM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DI RSD BALUNG JEMBER

Asmuji \*, Diyan Indriyani \*

\*Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

### ABSTRACT

*MPKP Tim is a professional nursing practice model that aims to improve the service which always refers to the effectiveness and efficiency in providing nursing care in the treatment room. However, from the source of the data collected by the students in 2016 showed, MPKP Tim implementation at the hospital is still below 75%, which means that relatively still does not meet the standard. The study is a correlational study using cross sectional approach. This research was conducted in inpatient hospitalization in RSD Balung on the March-May 2016. The study population was all nurses' who served in inpatient RSD Balung with a sample of 50 nurses' were taken by simple random sampling. The results showed that the average value of an understanding nurse about MPKP Tim is 8.5 points out of 16 maximum points. Based on the multiple linear regression statistical tests showed that the defenders' participation in training activities or MPKP and ward management has the closest relationship with an understanding nurses' about MPKP Tim. This research was conducted in an attempt to find an understanding nurses' about MPKP Tim and can provide solutions.*

**Key Word:** Nurses, MPKP Tim

### PENDAHULUAN

Era global membawa perubahan dalam lingkup pelayanan kesehatan. Persaingan bebas dan berlakunya kesepakatan Negara-negara ASEAN yang dikenal dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada tahun 2015 membawa dampak pada setiap pelayanan kesehatan harus mempersiapkan diri guna dapat memberikan pelayanan berkualitas secara optimal. Karena, setiap pelayanan yang ada di pelayanan kesehatan harus terstandar.

Dari sekian banyak pelayanan yang ada di rumah sakit, pelayanan perawatan merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan mutu pelayanan kesehatan. Hal ini dibuktikan dari

data Depkes (2005) yang menunjukkan bahwa SDM keperawatan menduduki jumlah terbanyak, yang mencapai 40% dari seluruh SDM yang ada di rumah sakit. Huber (2006) menyatakan pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit, 90%nya berupa pelayanan keperawatan. Hal ini dikarenakan pelayanan perawatan di rumah sakit dilakukan selama 24 jam secara terus-menerus.

Melihat pentingnya posisi, peran, dan fungsi perawat di rumah sakit, manajemen rumah sakit harus selalu berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM keperawatan. Peningkatan kuantitas dan kualitas yang sampai saat ini dilakukan oleh rumah sakit adalah dengan beberapa cara antara lain

memberikan kesempatan kepada SDM keperawatan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi dan juga memberikan pelatihan tentang model praktik keperawatan professional (MPKP) Tim dan menerapkannya dalam memberikan pelayanan keperawatan. MPKP Tim sendiri terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu manajemen pelayanan dan manajemen asuhan.

MPKP Tim merupakan model praktik keperawatan professional yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan sesuai standar yang berlaku yang selalu mengacu pada efektifitas dan efisiensi dalam memberikan pelayanan keperawatan di ruang perawatan. Penerapan MPKP ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Namun begitu, dari sumber data yang dihimpun oleh mahasiswa bulan Januari 2016 menunjukkan, pelaksanaan MPKP tim di rumah sakit masih di bawah 75%, yang artinya tergolong masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak

hal, antara lain tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan MPKP yang pernah diikuti, dan lain sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman perawat tentang MPKP tim dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di Ruang rawat Inap RSD Balung pada Bulan Maret-Mei 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap RSD Balung dengan sampel sebanyak 50 perawat yang tersebar di empat ruang rawat inap yang diambil secara simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan Uji Statistik Regresi Linier Ganda dengan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim berdasarkan Tingkat Pendidikan

Table 1. Rata-rata Nilai Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSD Balung, Jember (n=50)

Tingkat Pendidikan Perawat	Mean	SD	p-value
DIII Keperawatan	7,29	2,966	0,000
Ners	10,20	1,859	
Rata-rata	8,50		

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim yang tingkat pendidikannya DIII Keperawatan adalah 7,92 dengan

SD= 2,966, sedangkan yang berpendidikan Ners sebesar 10,20 dengan SD = 1,859. Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai

pemahaman perawat tentang MPKP Tim antara yang berpendidikan DIII Keperawatan dengan Ners ( $pvalue=0,000$ ;  $\alpha=0,05$ ).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Entjang (2000) mengemukakan bahwa, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang. Apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka cara berpikir seseorang lebih luas, hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Gumiarti (2002) dimana tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang di manifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Pendidikan dapat menggambarkan keterampilan dan

kemampuan individu, dan merupakan factor utama yang mempengaruhi pemahaman seseorang tentang sesuatu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula kinerjanya. Selain itu, melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan untuk bertindak, dan diasumsikan orang yang berpendidikan tinggi mempunyai tujuan, harapan, dan wawasan untuk meningkatkan prestasi kerja melalui kinerja yang optimal (Ilyas, 2002). Hal ini serupa dengan pernyataan Siagian (2002), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pengetahuannya, sehingga semakin baik kinerjanya. Hasil penelitian yang dilakukan uji t juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim antara yang berpendidikan DIII Keperawatan dengan Ners ( $pvalue=0,000$ ;  $\alpha=0,05$ ). Rata-rata nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim yang tingkat pendidikannya DIII Keperawatan hanya 7,92 dengan SD = 2,966, sedangkan yang berpendidikan Ners sebesar 10,20 dengan SD = 1,859.

Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Notoatmodjo (2007), kegiatan belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Seseorang dikatakan belajar apabila di dalam dirinya terjadi perubahan dari tahu menjadi tahu, dari tidak

paham menjadi paham, dan dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Senada yang dikemukakan Robbins (2003), tingkat pendidikan hanya sebagai predictor yang kuat untuk kinerja seseorang, sehingga tidak dapat dipastikan mempengaruhi kinerja seseorang. Artinya, bahwa jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi tidak serta merta pemahamannya tentang sesuatu hal otomatis baik, karena pemahaman sesuatu hal tergantung dari spesifikasi ilmu yang dipelajarinya, sehingga hal ini pun akan dapat berhubungan dengan kinerjanya. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor lain di luar pendidikan formal yang mempengaruhi seberapa besar informasi dan pengetahuan yang mereka terima. Pengetahuan yang mereka peroleh bisa melalui faktor internal seperti kemauan untuk

belajar mandiri tentang segala hal, termasuk belajar tentang MPKP Tim. Sedangkan dari faktor eksternal misalnya mendapatkan informasi dari teman sejawat, atau pun pernah mengikuti pendidikan informal tentang MPKP Tim (Wawan et al, 2010).

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

#### **Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim Berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti**

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti di Ruang Rawat Inap RSD Balung, Jember (n=50)

<b>Pelatihan</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>p-value</b>
Pelatihan MPKP/Manajemen Bangsal	6,00	1,865	0,000
Tidak Pernah	10,15	2,378	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim yang tidak pernah mengikuti pelatihan MPKP/manajemen bangsal adalah 6,00 dengan SD = 1,865, sedangkan yang pernah mengikuti pelatihan rata-rata nilainya sebesar 10,15 dengan SD= 2,378.

Pelatihan merupakan bentuk pendidikan informal yang keberadaannya mampu memberikan

kontribusi yang positif terhadap pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu hal. Ini juga termasuk kegiatan pelatihan tentang manajemen bangsal dan atau MPKP Tim yang pernah diikuti oleh perawat Ruang Rawat Inap RSD Balung. Dampak yang terlihat dari hasil pelatihan adalah adanya perbedaan nilai rata-rata tentang pemahaman perawat tentang MPKP Tim antara yang mengikuti pelatihan

manajemen bangsal dan atau MPKP Tim dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan ( $pvalue = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

Pelatihan merupakan salah kegiatan yang dapat digunakan oleh seseorang untuk berlatih sesuatu. Dengan berlatih atau latihan, menurut Notoatmodjo (2007) seseorang akan mengalami penyempurnaan potensi tenaga-tenaga yang ada dengan mengulang-ulang aktivitas atau kegiatan tertentu tadi. Mengikuti pelatihan diharapkan dapat digunakan untuk *refresh* pengetahuan yang pernah diikutinya atau juga untuk memperoleh sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah diikutinya. Sehingga, apabila seseorang lupa terhadap sesuatu yang pernah mereka pelajari atau pernah mereka dapat, dengan mengikuti pelatihan dapat digunakan sebagai cara untuk belajar lagi dan akhirnya teringat atau lebih tahu lagi yang dipelajarinya.

Efek pelatihan terhadap pengetahuan (paham) ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman perawat tentang MPKP Tim di Ruang Rawat Inap RSD Balung yang pernah mengikuti pelatihan manajemen bangsal/MPKP Tim adalah sebesar 10,15 dengan  $SD = 2,378$ . Hal ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan yang mempunyai rata-rata hanya 6,00 dengan  $SD = 1,865$ . Sehingga selisih rata-rata nilai pemahaman MPKP Tim antara yang pernah mengikuti pelatihan MPKP Tim/manajemen bangsal dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan adalah sebesar 4,15.

#### Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim

Tabel 3. Analisis Korelasi dan Regresi Masa Kerja dengan Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim di Ruang Rawat Inap RSD Balung, Jember (n= 50)

Variabel	r	R <sup>2</sup>	Persamaan Garis	p-value
Masa Kerja	0,350	0,123	Pemahaman perawat = 6,526+0,198*masa kerja	0,013

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masa kerja dengan pemahaman perawat tentang MPKP Tim mempunyai hubungan yang rendah ( $r = 0,350$ ) dan berpola positif, artinya semakin lama masa kerja perawat akan semakin baik pemahaman perawat tentang MPKP Tim. Nilai koefisien dengan determinasi 0,123 mempunyai arti bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh dapat menerangkan 12,3%

variasi nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim. Hasil uji statistic juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan nilai pemahaman perawat tentang MPKP Tim ( $pvalue = 0,013$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

Masa kerja merupakan periode waktu yang telah dijalani oleh seseorang di dalam menjalani atau melakukan pekerjaan yang ditekuninya mulai dari awal dia bekerja sampai dengan sekarang.

Terpaparnya seseorang dengan pekerjaan yang dijalani akan membuat seseorang semakin mengerti dan memahami pekerjaannya. Idealnya, jika seseorang sudah bekerja dalam waktu yang lama akan semakin menghayati dengan apa yang mereka kerjakan, dan sebaliknya. Beberapa pendapat menyatakan adanya dukungan terhadap pernyataan di atas. Robbins (2003) menyatakan bahwa masa kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja seseorang, karena semakin lama seseorang bekerja akan semakin terampil dan berpengalaman dalam kerjanya. Selain itu, Prawoto (2007) juga menyatakan bahwa lama kerja berhubungan dengan kinerja seseorang. Siagian (2002) juga menyatakan semakin lama seseorang bekerja, semakin baik kinerjanya.

Pernyataan Robbins (2003) dan Prawoto (2007) menjadi hal yang bisa diterima secara logika, karena jika seseorang terpapar dengan pekerjaannya dalam waktu yang lama, maka pengetahuan dan pemahaman tentang pekerjaannya akan semakin baik. Dengan demikian mereka semakin baik pula dalam menghasilkan karya atau produknya. Peningkatan pengetahuan atau pemahaman seseorang yang terkait dengan masa kerja juga dibuktikan dari hasil uji statistic yang menunjukkan bahwa pemahaman perawat akan mengalami peningkatan sebesar 0,198 point bila masa kerja perawat bertambah setiap tahunnya (Pemahaman perawat= $6,526+0,198 \cdot \text{masa kerja}$ )

Melihat hasil di atas tentu kita sepakat bahwa pengalaman berdasarkan ukuran waktu yang pernah

dijalani seseorang dalam menjalani pekerjaannya berdampak pada peningkatan pemahamannya. Walaupun nilainya relative kecil, yaitu hanya 0,198 point setiap tahunnya, namun jika dilihat dari hasil uji statistic pun juga ada hubungan antara masa kerja dengan pemahaman seseorang tentang MPKP Tim ( $pvalue= 0,013; \alpha= 0,05$ ).

Namun demikian perlu diperhatikan, bahwa masa kerja tidak selalu seiring atau segaris dengan pemahaman seseorang yang akhirnya nanti akan berdampak pada kinerjanya. Kenapa kinerja? Karena kinerja erat kaitannya dengan pemahaman seseorang. Secara logika, jika seseorang mempunyai pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu itu baik, maka kinerjanya akan baik pula. Tidak adanya linieritas antara masa kerja dengan kinerja ini ditemukan oleh Asmuji (2009) yang memperoleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja perawat dengan kinerja perawat. Karena, antara perawat yang mempunyai masa kerja yang sebentar dengan yang lama ternyata kinerjanya sama. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan, pengetahuan dan pemahaman perawat tentang sesuatu hal juga tidak segaris dengan masa kerjanya. Penelitian lain yang menemukan tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan kinerja adalah Hariyati (1999) dan Suratun (2008).

### **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim**

Tabel 4. Hubungan antara Variabel Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa Kerja dengan Pemahaman Perawat tentang MPKP Tim di Ruang Rawat Inap RSD Balung, Jember (n= 50)

Variabel B	SE	Beta	T	Pvalue
(Constant)	1,089		0,782	0,438
Masa kerja	0,060	0,143	1,348	0,184
Tingkat pendidikan	0,729	0,173	1,528	0,133
Pelatihan	0,702	0,577	4,866	0,000

Berdasarkan model *summary* didapatkan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan nilai 0,534, artinya bahwa model regresi yang diperoleh dapat menjelaskan 53,4% variasi variabel pemahaman perawat tentang MPKP Tim. Dan persamaan garis regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut: pemahaman perawat tentang MPKP Tim =  $0,851 + 0,081$  masa kerja +  $1,114$  pendidikan perawat +  $3,416$  pelatihan. Dengan model persamaan tersebut, maka dapat diperkirakan pemahaman perawat tentang MPKP Tim dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan, masa kerja dan pelatihan yang pernah diikuti sebagai berikut:

- Setiap kenaikan masa kerja perawat sebesar 1 tahun, maka pemahaman perawat tentang MPKP Tim akan naik sebesar 0,851 point setelah dikontrol variabel tingkat pendidikan dan pelatihan.
- Pada perawat yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Ners), pemahamannya tentang MPKP Tim akan lebih baik sebesar 1,114 point setelah dikontrol masa kerja dan pelatihan.
- Pada perawat yang pernah mengikuti pelatihan MPKP/ manajemen bangsal, pemahamannya tentang MPKP Tim akan lebih baik sebesar

3,416 point setelah dikontrol masa kerja dan tingkat pendidikan perawat.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang paling besar hubungannya dengan tingkat pemahaman perawat tentang MPKP Tim adalah pelatihan MPKP/manajemen bangsal yang pernah diikuti.

Dilihat dari item-item sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil yang ditunjukkan dari hasil uji statistic. Pada saat dilakukan uji satu persatu antara variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan adanya hubungan antara variabel tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam pelatihan dan masa kerja dengan pemahaman perawat tentang MPKP Tim. Namun, setelah dilakukan pengujian secara bersama-sama antara semua variabel independen dengan satu variabel dependen menunjukkan bahwa variabel keikutsertaan dalam pelatihan mempunyai hubungan yang paling kuat dengan nilai  $B = 3,416$ .

Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan seseorang secara intens pada ilmu pengetahuan yang didalamnya akan memberikan dampak yang paling besar dalam meningkatkan pengetahuan atau pemahamannya tentang ilmu tersebut. Sedangkan jika hanya sekedar dijalani atau tanpa dilakukan

refresh terhadap sesuatu yang pernah dialaminya atau dipelajari, maka akan cenderung lebih kecil dampak perubahan atau peningkatannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel keikutsertaan dalam pelatihan mempunyai hubungan yang paling kuat dengan pemahaman perawat Rawat Inap RSD Balung tentang MPKP Tim, nilai B= 3,416.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka rumah sakit perlu memberikan kesempatan kepada perawat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan MPKP. Selain itu rumah sakit harus sering mengadakan pelatihan-pelatihan MPKP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuji (2009) *Pengaruh kelompok kerja keperawatan terhadap kinerja perawat dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Magister Ilmu Keperawatan. FIK-UI.
- Depkes (2005). *Pedoman pengembangan jenjang karir profesional perawat*. Jakarta: Dirjen Yan Medik.
- Entjang, I. (2000). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Gumiarti, et al. (2002). *Hubungan antara pendidikan, umur, jumlah anak, dan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik pada anak usia 1 – 3 tahun (Toddler) di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. *Jurnal Kesehatan (The Journal of Health)* Vol. 3 No. 1 Hal 1 – 54, Mei 2005. Malang: Politeknik Kesehatan Malang.
- Hariyati, Rr. T. (1999). *Hubungan antara pengetahuan aspek hukum dari perawat dan karakteristik perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di RS Bhakti Yudha Jakarta*. Tesis. Program Pascasarjana Program Studi KARS. FKM-UI. Tidak dipublikasikan
- Huber, D.L. (2006). *Leadership and nursing care management*. (3<sup>rd</sup> Ed). USA: Elsevier
- Ilyas, Y. (2002). *Kinerja: Teori, penilaian & penelitian*. Jakarta: FKM-UI.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Cetakan I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prawoto, E. (2007). *Hubungan rotasi kerja dan iklim kerja dengan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUP Persahabatan Jakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Magister Ilmu Keperawatan. FIK-UI.
- Robbins, S.P. (2003). *Organizational behavior*. (10<sup>th</sup> Ed). New Jersey: Pearson Education
- Siagian, S.P. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Cetakan ke – 7. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suratun (2008). *Hubungan penerapan metode penugasan tim dengan kelengkapan*

*dokumentasi keperawatan di RSUD Bekasi.* Tesis. Tidak diterbitkan. Program Magister Ilmu Keperawatan. FIK-UI.

Wawan A., & Dewi M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.